

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya fenomena anak autis yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan umum selayaknya anak normal atau bahkan banyak dari mereka yang putus sekolah. Sebagian orang tua yang memiliki anak autis memilih membiarkan anak mereka putus sekolah, padahal anak autis pun memerlukan pendidikan sebagai bekal kehidupan dimasa yang akan datang.

Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan hanya membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun pendidikan harus berorientasi pada pemberian bekal peserta didik agar dapat menjalankan hidupnya dengan baik dimasa mendatang. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan selain bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, juga agar peserta didik menjadi manusia yang cerdas, kreatif dan mandiri.¹ Dalam hal ini pendidikan akan membekali peserta didiknya untuk mengembangkan potensi peserta didiknya agar menjadi manusia

¹ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (20)

yang berakhlak mulia, berilmu, cerdas dan mandiri, sebagai bekal hidup mereka dimasa mendatang.

Untuk mewujudkan semua tujuan tersebut perlu didukung dengan beberapa kegiatan yang akan membawa kita menuju tujuan belajar itu sendiri. Dalam proses tersebut memerlukan manajemen agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik.

Sedangkan manajemen pendidikan itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi yang disiapkan oleh pendidik yang berguna sebagai acuan maupun evaluasi seorang guru, seberapa berhasilnya media ataupun metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran PAI yang merupakan pendidikan yang berperan sebagai pegangan dan pedoman hidup bagi siswa yang ia ajar khususnya.

Karena Pendidikan Agama Islam akan menuntun seseorang menjadi orang yang mampu menjalani hidupnya demi terwujudnya hubungan baik antara makhluk dengan sesama makhluk yang dalam halnya menuntun peserta didik atau mengarahkan mereka untuk memiliki akhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun hubungan makhluk dengan Tuhannya, termasuk didalamnya beribadah kepada Allah S.W.T.

Sama halnya dengan sekolah pada umumnya, di sekolahan seperti sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelajaran agama sebagai pegangan

hidup mereka. Merekapun harus belajar dan diuji kemampuan pemahaman mata pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah. Hal tersebut tidak lepas dari peran seorang guru dalam manajemen pembelajaran.

Manajemen pembelajaran tersebut meliputi beberapa tahapan. Berikut merupakan tahap manajemen pembelajaran diantaranya:

1. Tahapan penyusunan Rencana dan Program Pembelajaran (Silabus, RPP), Penjabaran Materi, Penentuan strategi, dan Metode Pembelajaran, Penyediaan Sumber, Alat dan Sarana Belajar. Dimana tahapan ini merupakan awal dari kegiatan manajemen pembelajaran yang sekaligus menjadi hal yang penting, karena dalam tahapan ini semua yang akan dilakukan nantinya mulai direncanakan secara baik.
2. Tahapan pelaksanaan yang merupakan penerapan dari hasil perencanaan. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini akan diterapkan secara keseluruhan yang kemudian akan menentukan apakah rencana yang telah dibuat diawal benarkah efektif ataupun kurang.
3. Tahapan terakhir merupakan tahapan evaluasi, pengukuran, penilaian. Tahap ini akan menjadi tolak ukur seorang guru dalam mengetahui apakah metode yang ia sampaikan berhasil, kemudian guru biasa membuat rencana pembelajaran yang lebih baik dan juga efektif. Evaluasi juga mengukur sejauh mana siswa dapat menangkap pelajaran yang disampaikan.

Autisme terjadi pada lima dari setiap 10.000 kelahiran, gejala-gejala autisme tampak sejak masa yang paling awal dari kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, dan melakukan kebiasaan lain yang tidak dilakukan oleh bayi normal lainnya.²

Orangtua yang memiliki anak autis sering menyampaikan keluhan kepada profesional (dokter, dokter spesialis anak, maupun psikolog) dengan beberapa keluhan seperti anak yang terlambat bicara, anak yang tidak mau menengok bila dipanggil, tidak bisa ikut bermain dengan teman sebayanya, melakukan aktifitas berulang dalam waktu yang cukup lama, dan lain sebagainya. Keluhan dan gejala tersebut dapat membantu kita untuk mengenali kemungkinan seorang anak menderita autis.

Untuk membuat diagnosis autis, kriteria yang digunakan para professional sampai saat ini yaitu dengan cara menguraikan gangguan yang dapat ditemukan pada seorang anak penderita autis, antara lain:³

1. Gangguan komunikasi verbal –non verbal

² Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lainnya*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media Group, 2010), hlm. 12

³ Hardiyono D. Puspongoro dan PurboySolek, *Apakah Anak Kita Autis?*, (Bandung: Trikarsa Multi Media, 2007), hlm 8-9

2. Gangguan interaksi sosial Gangguan perilaku bermain berupa gerakan-gerakan stereoptik, minat dan aktifitas yang terbatas

Gangguan komunikasi verbal dan non verbal yaitu seorang anak mempunyai gangguan komunikasi secara lisan maupun yang bukan berbentuk percakapan dan tidak dalam bentuk bahasa. Kesulitan yang dihadapi anak autis juga terletak pada gangguan interaksi sosial sehingga pendidik harus pintar menghadapi situasi ini dalam kelas. Anak autis hanya memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh tangannya saja.

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap stimulasi eksternal, terkadang mereka juga menggerak-gerakan anggota tubuhnya secara tidak wajar, seperti menepuk-nepukan tangan, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, ataupun menggerakkan tubuh yang tidak dapat dimengerti seperti menggigit, memukul, menggaru-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan, tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan mereka menyampaikan perasaan mereka terhadap orang lain.⁴ Dalam hal ini peran pendidik penting untuk membiasakan diri peserta

⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lainnya*, hlm 12

didiknya agar dapat siap mendapatkan pengajaran maupun melatih peserta didiknya mengendalikan perilaku mereka.

Pada awalnya anak autis acuh pada lingkungannya, karena itu merupakan ciri yang menonjol dari anak autis, belum bisa duduk secara mandiri, tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, berbuat semaunya sendiri dan juga konsentrasinya mudah buyar hanya dengan suara jatuhnya alat tulis teman nya. Di situ peran seorang guru untuk segera mengembalikan konsentrasi peserta didik tersebut. Pendidik di kelas autis SLB Negeri Batang memperbaiki perilaku peserta didiknya dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Mandiri duduk

Mandiri duduk merupakan hal dasar yang harus dilakukan peserta didik sebelum pendidik menyampaikan pembelajaran. Sedangkan anak autis cenderung berbuat sesuai apa yang diinginkan, terkadang lari-lari, atau ketika mereka dalam keadaan panik mereka akan tantrum.

Pembiasaan mandiri duduk dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta didik tersebut patuh dan mengerti ketikan pendidik menyuruh peserta didiknya itu duduk, anak tersebut akan mematuhi instruksi pendidik tersebut. Terapi seperti itu juga harus dilanjutkan oleh orangtua peserta didik agar anak autis cepat terbiasa.

Sampai di kelas 3 SD peserta didik kelas autisme sudah siap menerima pembelajaran dari pendidiknya.

2. Memperbaiki kontak mata

Selain mengajarkan peserta didik di kelas autisme duduk mandiri, pendidik juga harus memperbaiki kontak mata peserta didiknya, dengan cara memperbaiki kepercayaan diri menumbuhkan kepercayaan diri peserta didiknya terhadap orang lain. Perbaiki kontak mata peserta didik di kelas autisme ini pendidik menggunakan cara banyak mengajak peserta didiknya berinteraksi.

Dari beberapa hal yang dijelaskan di atas, pembelajaran anak autisme perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih spesifik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal diperlukan ketrampilan guru dalam membangun komunikasi secara efektif dengan anak autisme, yang selanjutnya kemampuan tersebut dapat dioptimalkan untuk menunjang aktifitas pembelajaran. Jadi, dalam pembelajaran anak autisme tidak dapat langsung belajar masalah yang terkait langsung dengan akademik, akan tetapi diperlukan program pra pembelajaran atau pra akademik yang terstruktur.⁵ Hal tersebut akan membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam belajar.

⁵ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autisme*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 4

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikemukakan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja perencanaan pembelajaran PAI yang dibuat untuk Kelas Autis SLB Negeri Batang, jenjang pendidikan Sekolah Dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di Kelas Autis SLB Negeri Batang, jenjang pendidikan Sekolah Dasar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran di Kelas Autis SLB Negeri Batang, jenjang pendidikan Sekolah Dasar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran PAI di Kelas Autis SLB Negeri Batang, jenjang pendidikan Sekolah Dasar.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Kelas Autis SLB Negeri Batang, jenjang pendidikan Sekolah Dasar.
 - c. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran yang dibuat untuk Kelas Autis SLB Negeri Batang, jenjang pendidikan Sekolah Dasar.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, beberapa manfaat tersebut diantaranya:

- a. Memberikan wacana tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya Anak Autis.
- b. Sebagai bahan informasi dikalangan lembaga pendidikan tentang manajemen pembelajaran PAI di kelas autis jenjang pendidikan Sekolah Dasar.
- c. Dapat bermanfaat bagi masukan bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah guna meningkatkan kualitas pelayanan jasa pendidikan luar biasa.